

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengelolaan persediaan merupakan salah satu aspek krusial dalam sistem manajemen organisasi, baik pada sektor industri, bisnis, maupun layanan publik. Secara umum, pengelolaan persediaan bertujuan untuk memastikan ketersediaan barang dalam jumlah yang optimal, sehingga dapat mendukung kelancaran operasional tanpa menimbulkan pemborosan biaya akibat kelebihan atau kekurangan stok (Heizer, Render, & Munson, 2020).

Pengendalian persediaan yang tidak efisien dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi organisasi secara keseluruhan. Dalam konteks manajemen modern, sistem pengelolaan persediaan bahkan telah berkembang menjadi bagian dari sistem informasi yang terintegrasi untuk meningkatkan akurasi, transparansi, dan efisiensi pengambilan keputusan (Meilani & Saputra, 2020)

Pada hal ini, pengelolaan persediaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas layanan. Ketersediaan sumber daya yang tepat waktu dan sesuai kebutuhan menjadi indikator penting dalam keberhasilan suatu organisasi dalam memenuhi tujuan operasionalnya (Kelka, 2021).

Ketidakefisienan dalam pengelolaan persediaan sering kali menimbulkan pemborosan, kehilangan aset, hingga penurunan kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang terstruktur

dan berbasis data untuk meminimalkan kesalahan pencatatan serta meningkatkan akuntabilitas (Rahmawati, 2021).

Konsep pengelolaan persediaan ini pada dasarnya tidak hanya berlaku di sektor industri komersial, tetapi juga sangat relevan dan mutlak diperlukan dalam institusi pendidikan. Dalam konteks sekolah, fungsi manajemen persediaan merujuk pada pengelolaan pendukung, yang di dalamnya memuat ketersediaan media serta alat kelengkapan pembelajaran (Susanto, 2021).

Ketiadaan atau kerusakan persediaan media belajar di sekolah dapat disetarakan dengan terhentinya alur operasional dalam sebuah instansi hal ini akan mengganggu proses pembelajaran dan menurunkan kualitas layanan pendidikan. Pengelolaan persediaan pada satuan pendidikan yang efisien menjamin bahwa pendidik selalu memiliki akses terhadap instrumen atau alat bantu ajar yang dibutuhkan pada waktu yang tepat, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan berorientasi pada target kurikulum (Machali & Hidayat, 2022).

Pengelolaan persediaan merupakan salah satu aspek manajerial yang berperan penting dalam menunjang efisiensi operasional organisasi, termasuk pada satuan pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak (TK). Pada jenjang pendidikan ini, ketersediaan media dan alat pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar, karena pembelajaran anak usia dini sangat bergantung pada penggunaan alat peraga, media visual, dan sarana bermain edukatif yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Putri et al., 2024).

Pengelolaan persediaan media dan alat pembelajaran yang efisien memungkinkan pihak sekolah untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran didukung oleh sarana yang memadai, aman, dan layak pakai. Sebaliknya, pengelolaan persediaan yang kurang terencana berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan alat pembelajaran, pemborosan anggaran sekolah, serta menurunnya kualitas layanan pendidikan. Penelitian pada satuan TK menunjukkan bahwa pengelolaan media pembelajaran yang baik berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini (Sari & Hidayat, 2024).

Di sisi lain, banyak institusi pendidikan yang masih mengelola persediaan media dan alat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan metode analisis yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan inefisiensi dalam penggunaan sarana pembelajaran, seperti adanya alat yang jarang digunakan namun tetap tersedia dalam jumlah besar, atau sebaliknya alat yang sering digunakan tetapi jumlahnya terbatas (Munfiquo et al., 2025). Permasalahan ini mencerminkan lemahnya perencanaan dan pengendalian sarana pembelajaran yang menjadi penyebab utama tidak optimalnya pemanfaatan media pendidikan (Rahmawati, 2021).

Secara makro, inefisiensi pengelolaan inventaris di tingkat sekolah bukan sekadar persoalan administratif, melainkan isu sistemik yang memiliki urgensi tinggi karena mengancam keberlanjutan dan pemerataan kualitas pendidikan. Anggaran yang terbuang sia-sia akibat penumpukan barang sisa (*dead stock*) secara langsung merampas porsi pendanaan yang sejatinya dapat dialokasikan untuk

program-program strategis, seperti peningkatan kompetensi pendidik, perbaikan infrastruktur, atau peningkatan gizi peserta didik. Apabila sistem manajemen persediaan konvensional ini tidak segera diperbaiki, potensi kebocoran anggaran akan terus berulang setiap tahunnya, yang pada akhirnya mendegradasi kapasitas sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak usia dini (Silaen et al., 2024).

Permasalahan pengelolaan persediaan di TK dapat diidentifikasi melalui beberapa kondisi, antara lain adanya media dan alat pembelajaran tertentu yang menumpuk namun jarang digunakan, sementara alat yang sering dibutuhkan justru mengalami keterbatasan atau kerusakan. Selain itu, guru sering menghadapi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena alat peraga yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan tema atau jumlah peserta didik.

Realita operasional di lapangan sering kali bertolak belakang dengan prinsip efisiensi tersebut. Berdasarkan analisis data historis pelaporan penggunaan media pembelajaran selama dua tahun ajaran (2023-2025) di TK Islam Attaubah, ditemukan adanya indikasi kuat perencanaan anggaran yang tidak didasari oleh evaluasi stok (*blind budgeting*). Anomali paling mencolok terlihat pada lonjakan beban biaya pengadaan per siswa yang tidak rasional.

Tabel 1. 1 Jumlah Murid TK Islam Attaubah

Kelas	Jumlah Murid	
	2023-2024	2024-2025
TK A 1	17	19
TK A 2	18	-
TK B 1	14	15
TK B 2	14	19
TOTAL	63	53

Sumber: TK Islam Attaubah Diolah Penulis (2026)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah peserta didik di TK Islam Attaubah pada tahun

ajaran 2023-2024 dan 2024-2025 yang terbagi ke dalam beberapa kelompok kelas, yaitu kelas TK A dan TK B. Pembagian kelas pada yayasan pendidikan anak usia dini ini didasarkan pada rentang usia peserta didik serta tahap perkembangan anak. Peserta didik yang berada pada kelas TK A, yang terdiri dari kelas A1 dan A2, umumnya berada pada rentang usia 4,6 tahun hingga 5,5 tahun. Sementara itu, peserta didik pada kelas TK B berada pada rentang usia 5,6 tahun hingga 7 tahun, yang merupakan tahap perkembangan lanjutan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Selain berdasarkan rentang usia, pembagian kelas pada kelompok TK B juga disusun secara bertahap untuk memudahkan proses pemantauan perkembangan anak. Dalam skema ini, kelas B1 diisi oleh peserta didik dengan usia yang relatif paling tua, sedangkan kelas lainnya diisi oleh peserta didik dengan usia yang lebih muda dalam kelompok TK B. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam mengamati dan mengevaluasi proses tumbuh kembang anak, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Selain itu, sistem pengelompokan ini juga membantu pihak sekolah dalam menentukan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, yaitu Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan data praobservasi yang diperoleh dari pihak sekolah, sebagian besar peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan di kelas TK A akan melanjutkan ke kelas TK B. Tingkat perpindahan peserta didik dari kelas TK A ke kelas TK B mencapai sekitar 90%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tetap melanjutkan pendidikan di yayasan yang sama hingga tahap akhir pendidikan

taman kanak-kanak. Kondisi ini menunjukkan adanya keberlanjutan proses pendidikan yang cukup baik, sekaligus mencerminkan tingkat kepercayaan orang tua terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh TK Islam Attaubah.

Namun, keberlanjutan operasional tersebut tidak diimbangi dengan manajemen logistik yang baik. Berikut adalah data persediaan barang yang menunjukkan ketidakseimbangan tingkat penggunaan dan pengadaan.

Tabel 1. 2 Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran

No.	Deskripsi	Satuan	2023-2024			2024-2025		
			Awal	Akhir	Persentase Pemakaian	Awal	Akhir	Persentase Pemakaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Baju profesi	Pasang	12	10	17%	10	6	40%
2.	Cat air	Pack	60	5	92%	55	13	76%
3.	<i>Correction tape</i>	Pack	18	8	56%	8	4	50%
4.	<i>Crayon</i>	Pack	68	10	85%	70	15	79%
5.	<i>Double tape</i> besar	Pcs	26	14	46%	19	8	58%
6.	<i>Double tape</i> kecil	Pcs	24	12	50%	17	4	76%
7.	Gunting kertas	Pcs	48	40	17%	48	45	6%
8.	Kertas A4	Rim	16	3	81%	15	4	73%
9.	Kertas F4	Rim	13	5	62%	15	7	53%
10.	Kertas origami	Pack	25	9	64%	16	4	75%
11.	<i>Connector pen</i> warna	Pack	54	20	63%	20	12	40%
12.	Lakban hitam besar	Pcs	23	13	43%	23	10	57%
13.	Lakban hitam kecil	Pcs	28	10	64%	20	12	40%
14.	Lego anak	Pack	14	10	29%	35	31	11%
15.	Lem refil	Pack	18	10	44%	28	6	79%
16.	Lem <i>stick</i>	Pcs	80	45	44%	91	36	60%
17.	Map snelhecter	Pcs	36	13	64%	37	14	62%
18.	Papper clip	Pack	42	15	64%	20	6	70%
19.	Penggaris	Pcs	54	23	57%	76	44	42%
20.	Pensil warna	Pack	96	33	66%	33	14	58%
21.	Pulpen	Pcs	48	26	46%	77	31	60%
22.	Pulpen tripen	Pcs	15	10	33%	10	5	50%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
23.	Spidol <i>White board</i>	Pcs	56	26	54%	46	18	61%
24.	Tangram	Pack	13	10	23%	35	30	14%
25.	Tip-ex	Pcs	25	17	32%	17	10	41%

Sumber: TK Islam Attaubah Diolah Penulis (2026)

Pengelolaan media dan alat pembelajaran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tingkat penggunaan dan kebijakan pengadaan sehingga efisiensi anggaran belum tercapai secara optimal. Hal ini terjadi karena TK Islam Attaubah melakukan pembelanjaan dengan pencatatan barang sisa pada tahun ajaran sebelumnya kemudian membuat rancangan anggaran belanja yang tidak disesuaikan dengan klasifikasi berdasarkan prioritas kebutuhan pada tahun ajaran yang akan datang.

Data pada tabel 1.2 penggunaan media dan alat pembelajaran pada tahun ajaran 2023-2025 memperlihatkan bahwa sebagian item memiliki tingkat utilitas sangat tinggi, sedangkan sebagian lainnya justru menunjukkan tingkat pemakaian rendah. Kondisi ini menandakan bahwa proses perencanaan kebutuhan belum sepenuhnya didasarkan pada pola konsumsi aktual, sehingga keputusan pembelian belum selaras dengan kebutuhan riil kegiatan pembelajaran.

Pada periode 2024-2025, stok baru untuk alat peraga seperti lego anak dan tangram dibeli secara berlebihan oleh pihak sekolah, padahal sisa persediaan dari tahun sebelumnya masih menumpuk di dalam gudang. Pembelian barang bervolume tinggi dengan tingkat pemakaian rendah ini mengunci anggaran instansi secara percuma. Inefisiensi paling fatal dalam pengelolaan inventaris ini diakibatkan oleh penambahan stok (*overstocking*) yang tidak berbasis data historis pada barang-barang tahan lama dengan persentase utilitas di bawah 20%.

Pada kelompok barang dengan utilitas tinggi, cat air digunakan sebesar 92% pada 2023-2024 dan 76% pada 2024-2025, sedangkan *crayon* digunakan sebesar 85% kemudian 79%. Tingkat pemakaian yang mendekati habis tersebut menunjukkan bahwa persediaan hampir tidak memiliki cadangan pengaman, sehingga risiko kekurangan stok dapat terjadi apabila permintaan meningkat secara tiba-tiba. Fluktuasi utilitas antar periode semakin memperkuat adanya kelemahan dalam sistem perencanaan. *Double tape* kecil mengalami kenaikan utilitas dari 50% menjadi 76%, sedangkan lego anak mengalami penurunan dari 29% menjadi 11%.

Perubahan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa pengadaan belum berbasis proyeksi kebutuhan yang sistematis, karena ketika permintaan meningkat persediaan sebelumnya kurang optimal dan ketika permintaan menurun stok tetap tersedia dalam jumlah relatif besar. Oleh sebab itu, kebijakan pembelian cenderung bersifat reaktif dan belum menggunakan pendekatan pengendalian persediaan yang terstruktur.

Permasalahan mendasar dari kondisi ini adalah belum diterapkannya sistem klasifikasi prioritas. Pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama dalam merencanakan pengadaan seluruh item tanpa membedakan nilai investasi, tingkat serapan, maupun karakteristik barang. Pengelolaan persediaan belum didasarkan pada tingkat nilai dan kepentingan media pembelajaran terhadap proses belajar anak. Penelitian sebelumnya di satuan TK menegaskan bahwa lemahnya perencanaan dan pengendalian sarana pembelajaran menjadi penyebab utama tidak optimalnya pemanfaatan media pendidikan (Rahmawati, 2021).

Penggunaan metode *ABC Analysis* mampu mengklasifikasikan persediaan berdasarkan tingkat kepentingannya sehingga memudahkan sekolah dalam menentukan prioritas pengendalian persediaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa bahan baku dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu A, B, dan C, di mana kelompok A merupakan barang dengan nilai penggunaan tertinggi sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih ketat dibandingkan kelompok lainnya (Mustofa & Waluyowati, 2024).

Mengenai pengendalian persediaan barang habis pakai menunjukkan bahwa penerapan *ABC Analysis* mampu membantu organisasi dalam menentukan jumlah persediaan yang lebih efisien sehingga dapat mendukung kelancaran proses operasional. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa analisis persediaan dengan metode ABC dapat meminimalkan risiko kekurangan maupun kelebihan bahan yang dapat menghambat proses produksi (Habibah, 2024).

Meskipun metode *ABC Analysis* telah terbukti memiliki keandalan matematis yang tinggi dalam mengklasifikasikan persediaan berdasarkan nilai kontribusinya, penerapannya dalam konteks institusi pendidikan nirlaba masih menunjukkan adanya kesenjangan teoretis yang signifikan (Aliyah, 2022).

Sebagian besar literatur akademik terdahulu lebih menitikberatkan pada penggunaan metode ini di sektor seperti industri manufaktur, ritel modern, UMKM, serta instalasi farmasi, di mana dinamika pergerakan persediaan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan pasar, perilaku konsumen, serta pertimbangan efisiensi ekonomi (Chandrahadinata et al., 2022). Dalam konteks tersebut, analisis ABC berfungsi sebagai alat strategis untuk mengoptimalkan profitabilitas melalui

pengendalian stok yang berbasis nilai investasi dan tingkat perputaran barang.

Namun demikian, pendekatan tersebut belum banyak diadaptasi pada lingkungan organisasi non-profit, khususnya pada satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik operasional yang berbeda secara fundamental. Permintaan terhadap media dan alat pembelajaran di sekolah tidak didorong oleh mekanisme pasar, melainkan oleh kebutuhan kurikulum, jumlah peserta didik, serta tahapan perkembangan kognitif dan motorik anak.

Hal ini menyebabkan pola konsumsi persediaan bersifat lebih stabil namun tetap mengandung unsur probabilistik yang unik, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang mampu mengakomodasi dimensi pedagogis sekaligus efisiensi anggaran. Selain itu, variabel yang dikelola dalam konteks pendidikan, seperti Alat Peraga Edukatif (APE) dan Alat Tulis Kantor (ATK), memiliki karakteristik nilai guna yang tidak semata-mata diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kualitas proses pembelajaran.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena kondisi pengelolaan keuangan dan operasional TK Islam Attaubah saat ini menunjukkan tingkat inefisiensi pengadaan yang cukup serius. Berdasarkan data dua tahun ajaran terakhir (2023-2025). Selain itu, terdapat penumpukan barang sisa (*dead stock*) yang berada pada kisaran 40% hingga 90% di beberapa jenis komoditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengendalian persediaan belum berjalan secara optimal.

Apabila sistem manajemen persediaan yang masih bersifat konvensional dan belum berbasis analisis prioritas ini tidak segera diperbaiki, maka potensi

kebocoran anggaran akan terus terjadi setiap tahunnya (Silaen et al., 2024). Dampaknya, alokasi dana sekolah menjadi tidak efisien dan berisiko mengurangi kapasitas pendanaan untuk program-program yang lebih strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pengendalian yang lebih sistematis dan terukur agar pemborosan dapat ditekan serta anggaran dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan tepat sasaran (Rahmawati, 2021).

Di sisi lain, banyak institusi pendidikan pengelolaan media dan alat pembelajaran masih dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan metode analisis persediaan yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan inefisien dalam penggunaan sarana pembelajaran, seperti adanya alat yang jarang digunakan namun tetap tersedia dalam jumlah besar, atau sebaliknya alat yang sering digunakan tetapi jumlahnya terbatas (Munfiqo et al., 2025).

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara terarah, mendalam, dan tidak menyimpang dari tujuan utama, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada evaluasi tata kelola persediaan kategori media dan alat pembelajaran yang mencakup barang habis pakai seperti ATK dan APE di TK Islam Attaubah. Penelitian ini tidak mencakup sumber keuangan, evaluasi terhadap aset fisik bangunan, perlengkapan kebersihan, maupun logistik konsumsi sekolah.

Pemecahan masalah inefisiensi persediaan difokuskan secara eksklusif pada penerapan Metode Analisis ABC, di mana pengklasifikasian item barang ke dalam kategori A, B, dan C didasarkan pada parameter nilai investasi serta volume serapan tahunan barang untuk menghasilkan rekomendasi manajerial terkait prioritas

pengendalian stok tanpa mencakup perancangan teknis perangkat lunak (*software*).

Sebagai pembatasan ruang lingkup, penelitian ini menggunakan data pengelolaan persediaan berdasarkan investasi media dan alat pembelajaran yang bersumber dari data keuangan TK Islam Attaubah pada tahun ajaran 2023-2025, serta tidak mencakup analisis terhadap komponen pengeluaran non-persediaan maupun penilaian terhadap dampak langsung media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara praktis di TK Islam Attaubah, belum ada sistem klasifikasi prioritas barang pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama dalam merencanakan pengadaan seluruh item tanpa membedakan nilai investasi, tingkat serapan, maupun karakteristik. Sementara itu, secara teoretis dari berbagai tinjauan literatur terdahulu, penerapan Metode Analisis ABC sebagian besar difokuskan pada optimalisasi inventaris di sektor manufaktur, ritel berskala besar, atau farmasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terjadinya inefisiensi pengelolaan persediaan media dan alat pembelajaran di TK Islam Attaubah akibat ketiadaan sistem klasifikasi prioritas barang yang berbasis data historis (*blind budgeting*). Kondisi ini memicu ketidakseimbangan antara pengadaan dan tingkat penggunaan aktual, yang berujung pada penumpukan barang sisa (*dead stock*) dengan tingkat utilitas rendah, serta risiko kekurangan pada barang dengan tingkat pemakaian tinggi, sehingga mengunci dan memboroskan anggaran operasional sekolah.

Dalam rangka memahami lebih lanjut permasalahan tersebut, maka diajukan

pendalaman sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengelolaan persediaan media dan alat pembelajaran di TK Islam Attaubah berdasarkan hasil klasifikasi menggunakan metode analisis ABC?
2. Bagaimana rekomendasi klasifikasi persediaan media dan alat pembelajaran menggunakan metode analisis ABC dalam mendukung pengelolaan persediaan yang lebih efisien di TK Islam Attaubah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada identifikasi masalah, penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Menganalisis pengelolaan persediaan berdasarkan hasil klasifikasi ABC.
2. Memberikan rekomendasi klasifikasi persediaan menggunakan Metode Analisis ABC dalam pengelolaan persediaan TK Islam Attaubah.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen persediaan dalam konteks yayasan pendidikan. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan media dan alat pembelajaran melalui penerapan metode Analisis ABC. Oleh karena itu, kegunaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua aspek utama, yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan di bidang manajemen, keuangan, khususnya terkait penerapan konsep manajemen persediaan dalam konteks yayasan TK. Penelitian ini memberikan hasil implementasi ABC *Analysis* berbasis data persediaan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengelolaan persediaan dan keuangan pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pihak pengelola TK Islam Attaubah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial. Penerapan ABC *Analysis* dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi item persediaan dan pengeluaran yang memiliki prioritas tinggi, sehingga pengendalian biaya dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi yayasan TK swasta lainnya dalam meningkatkan akurasi dalam pengelolaan persediaan serta akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Attaubah, RT.10/RW.12, Utan Kayu Selatan., Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta ,13120.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun secara sistematis yang ada pada lampiran, dalam

rentang waktu November 2025 hingga Juni 2026, yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian penelitian. Kegiatan diawali dengan persiapan dan pengajuan outline skripsi, konsultasi awal, serta penyusunan proposal penelitian. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi di TK Islam Attaubah, yang kemudian dianalisis menggunakan metode *ABC Analysis*. Tahap akhir penelitian meliputi proses bimbingan penyusunan skripsi, ujian skripsi, revisi, dan pengesahan skripsi. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian penelitian dapat terlaksana secara terencana, terstruktur, dan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan.